

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang sangat primadona, tanaman ini berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil sebab banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor antara lain sumber daya lahan, potensi produksi, potensi pasar dan industri pengolahan. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga sumber devisa negara dan Indonesia merupakan produsen utama minyak kelapa sawit (Fauzi et al., 2008). Menurut Pahn (2009), Botani tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi : Embryophita Siphonagama,

Kelas : Angiospermae,

Ordo : Monocotyledonae,

Famili : Arecaceae, Subfamily: Coccoideae,

Genus : *Elaeis*

Menurut Suryowinoto (1991), kultur jaringan dalam bahasa asing disebut sebagai *tissue culture*, *weefseel cultuss* atau *gewebe kultur*. Kultur adalah budidaya dan jaringan adalah sekelompok sel yang mempunyai bentuk dan fungsi sama. maka, kultur jaringan berarti membudidayakan suatu jaringan tanaman menjadi tanaman kecil yang mempunyai sifat seperti induknya, dan akan menghasilkan tanaman yang beradaptasi terhadap *stress* garam, kekeringan, temperatur.

Pembibitan satu tahap berarti kecambah kelapa sawit langsung ditanam di polibag besar (*main nursery*). Pembibitan dua tahap artinya penanaman kecambah dilakukan di pembibitan awal (*prenursery*) terlebih dahulu menggunakan polibag kecil serta naungan, kemudian dipindahkan ke *main nursery* ketika berumur 3-4 bulan menggunakan polibag lebih besar (Dalimunthe, 2009).

Menurut Chee, K. H.; Chiu, S.B; Chan, S. M. (1997), Penggunaan nampan pot plastik kuat dan bukan polybag kecil untuk pemeliharaan bibit kelapa sawit di pembibitan di Lyman Agro, Indonesia, dijelaskan. Keuntungan dari baki pot termasuk fakta bahwa mereka dapat didaur ulang, mereka menggunakan lebih sedikit tanah dan bibit mudah ditangani dan dipelihara. Bibit siap untuk di transfer ke polybag besar dalam 3 bulan (3-leaf stage) dengan satu pekerja mentransfer 1000 tanaman per hari. Kinerja bibit nampan pot setelah penanaman di lapangan sama baiknya dengan yang ditanam pada polybag pre-nursery.

Menurut Dalimunthe, (2009). Pembibitan dua tahap lebih banyak digunakan dan memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan

pembibitan satu tahap. Keuntungan dalam pembibitan dua tahap adalah mempermudah proses pemeliharaan seperti penyiraman, pemupukan, dan bibit terhindar dari penyinaran matahari secara langsung sehingga risiko kematian tanaman menjadi kecil. Selain itu, proses penyiraman dan pengawasan menjadi lebih sulit karena tidak semua tanaman dapat dipantau.

Pembibitan awal (*prenursery*) merupakan tempat kecambah kelapa sawit ditanam dan dipelihara hingga berumur tiga bulan. Selanjutnya, bibit tersebut dilakukan selama 2-3 bulan, sedangkan pembibitan *main nursery* selama 10-12 bulan. Bibit akan siap tanam pada umur 12-14 bulan (3 bulan di *prenursery* dan 9-11 bulan di *main nursery*) (Sunarko, 2009).

Persyaratan lokasi untuk pembibitan awal sebaiknya datar atau kemiringan tanah 3^0 sehingga pembuatan bedengan *prenursery* nantinya akan rata. Lokasi harus dekat sumber media dengan *topsoil* yang cukup untuk mengisi *babybag* (polibag kecil), tanah tidak bercadas atau tidak berkapur, dan akses jalan yang mudah dijangkau (Fauzi, 2007).

2. yang Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Istilah usahatani telah mencakup pengertian yang luas, dari bentuk yang sederhana sampai yang paling modern. Selain usahatani dikenal pula dengan sebutan perkebunan yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial. (Kurnia.Deni.2016).

Menurut Shinta (2011) usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kererja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Sedangkan menurut Soekartawi (2002) usahatani yaitu setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi yang dilapangan pertanian. Sesuai dengan batasannya, pada usahatani selalu ada unsur lahan atau tanah pertanian yang mewakili alam.

3. Biaya

Menurut Mulyadi (2014), Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Secara umum biaya terbagi menjadi dua antara lain:

- a. Biaya eksplisit yaitu biaya yang dikeluarkan pihak produsen yang berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Misalnya: pembelian pupuk, benih, obat-obatan dan sebagainya.
- b. Biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani produsen. Artinya, biaya tersebut dikeluarkan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Seperti lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal milik sendiri.

Menurut (Soekartawi. 2002) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang umlah totalnya tetap tidak berubah untuk suatu metode tertentu. Biaya ini tidak naik tidak turun meskipun volume produksinya bervariasi, misalnya biaya alat.
- b. Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang jumlahnya bervariasi secara proporsional dengan volume produksi, misalnya tenaga kerja dan bahan baku dengan demikian biaya produksi adalah biaya variabel total ditambah dengan biaya tetap, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total *cost*
 TFC : total *fixed cost*
 TVC : total *variable cost*

4. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total/ *total revenue* (Rp/Kg)
 Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)
 P_y = Harga Produksi (Rp)

5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran

untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan dapat dirumuskan seperti berikut :

$$NR=TR-TEC$$

Keterangan:

NR =Pendapatan

TR =Total Penerimaan(*Total Revenue*)

TEC=Total Biaya Eksplisit

6. Keuntungan Usahatani

Menurut (Soeharno, 2007) Perusahaan selalau berusaha memperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total , berikut adalah rumus dari keuntungan : $\pi=TR-TC$

Keterangan:

π : Keuntungan(Profit)

TR : Penerimaan Total= P.Q(harga dikalikan dengan jumlah yang dijual)

TC : Biaya Total merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang.

Q : Kuantitas barang yang dihasilkan atau yang dijual

7. Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani laporan penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan

dikeluarkan. Usahatani merupakan pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Kadarsan, 2011).

Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek, setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada satu aspek. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada saluran aspek yang akan dinilai nantinya. (Kasmir dan Jakfar, 2003). Analisis kelayakan usaha yang digunakan dalam menentukan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut :

a. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekarwati, 2002). Menurut suratiyah dalam Ifada (2014) analisis R/C dapat dihitung menggunakan rumus $(R/C = TR/TC)$. *Return Cost Ratio* yaitu apabila R/C berarti usahatani dalam keadaan impas, apabila R/C kurang dari satu maka usahatani tidak menguntungkan dan apabila R/C lebih dari satu maka usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.

b. Produktivitas Modal

Modal merupakan salah satu unsur pokok yang penting bagi pengusaha kecil sehingga produktivitas modal yang digunakan oleh pengusaha harus benar-benar diperhitungkan (soekartawi, 1990). Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya *implisit* (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak

dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku.

c. Produktivitas Tenaga kerja

Faktor produktivitas tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhatikan (Soekartawi,1990). Produktivitas Tenaga Kerja adalah kemampuan memproduksi dari tenaga kerja yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani pembibitan karet, yang diukur dalam satuan (Rp/HKO).

d. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Menurut Abdullah (2004) Analisis *Break even point* disebut juga *Cost volume profit analysis*, arti penting analisis *break even point* (BEP) bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar tidak mengalami kerugian
- 2) Penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba
- 3) Penetapan seberapa jauhkah menurunnya penjualan bisa ditolerir agar perusahaan tidak menderita rugi

Rumus *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui titik impas sebuah usaha yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{TC}{P}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

BEP : *Break Even Point*

FC : Total biaya

Q : Jumlah produksi

P : Harga per unit

Ketentuan :

1. Jika hasil jumlah produksi dan harga bibit/unit di tingkat petani seimbang dengan nilai *Break Event Point* (BEP) maka usaha tersebut dinyatakan impas yaitu tidak untung dan tidak rugi.
2. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah daerah setempat di Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

8. Penelitian Terdahulu

Muchsin dan Abdul Kholik Hidayah (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha tani pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar layak diusahakan. B/C rasio yang diperoleh sebesar 2,661, produktivitas produksi lebih besar BEP produksi yaitu 99.000 bibit > 38.086 bibit dan harga yang diterima oleh pemilik pembibitan lebih besar dari BEP harga yaitu Rp.27.000,00 > Rp.10.387,00.

I Ketut Kariyasa (2015). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bibit sawit bersertifikat di Provinsi Kalimantan Barat mampu menghasilkan produktivitas

66,34% lebih tinggi (22,2 ton TBS/ha/th vs 13,3 ton TBS/ha/th), memberikan NPV 79,45% lebih tinggi (NPVBS = Rp125 juta vs NPVBNS = Rp69,6 juta), serta memberikan IRR sekitar 31,84% lebih tinggi (IRRBS = 25,94% vs IRRBNS = 19,67% dari bibit tidak bersertifikat/palsu. Selain itu, perkebunan kelapa sawit yang menggunakan bibit bersertifikat mampu mengembalikan semua modal yang diinvestasikan lebih cepat dibandingkan bibit tidak bersertifikat (tahun ke-6, bulan ke-3 vs tahun ke-7, bulan ke-3), serta memberikan penerimaan bersih atas modal yang diinvestasikan (ROI) sekitar 55,19% lebih tinggi dari bibit tidak bersertifikat (30,90%/th vs 19,91%/th).

Octa Diyan Dwindi (2011). Hasil penelitian di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pesaman Barat menunjukkan bahwa analisa financial penggunaan bibit bersertifikasi untuk perkebunan rakyat layak dilaksanakan karena nilai B/C sebesar 2.1 Nilai NPV sebesar Rp 90. 384.831 Nilai IRR sebesar 49 % Dari analisa sensitifitas yang dilakukan dengan tiga kondisi yaitu naiknya harga factor produksi sebesar 33,5 %, turunya produksi kelapa sawit sebesar 10 %, dan turunya harga jual kelapa sawit sebesar 33,5 %, maka perkebunan rakyat masih layak dilaksanakan. Hasil perhitungan criteria investasi diperoleh nilai B/C sebesar 0,4, Nilai NPV Rp -36.627.373 sebesar, Nilai IRR -137 % sebesar maka tidak layak dilaksanakan dengan demikian, analisa sensitifitas tidak dapat dilakukan pada perkebunan rakyat.

Dani Pamaditya Trisnata (2016). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Secara finansial usaha pembibitan karet bersertifikat di Kecamatan Abung Semuli lebih layak untuk diusahakan dibanding pembibitan karet non sertifikat. Hal ini

dapat terlihat dari nilai kriteria investasi yang diperoleh yaitu NPV 22.259.385,23, IRR 39,97%, Net B/C 1,90, Gross B/C 1,27 dan PP 5,23. Sementara nilai kriteria investasi pembibitan karet non sertifikat lebih kecil yaitu NPV 17.449.078,77, IRR 33,85%, Net B/C 1,72, Gross B/C 1,23 dan PP 5,49. Berdasarkan analisis incremental B/C ratio sertifikasi⁹² bibit karet juga memberikan manfaat kepada penangkar karena menunjukkan hasil lebih dari 1

Delianne Savitri, Rahmantha Ginting, dan Salmiah (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C ratio diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp. 100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.37,-. 2. BEP volume produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan volume produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani. BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.

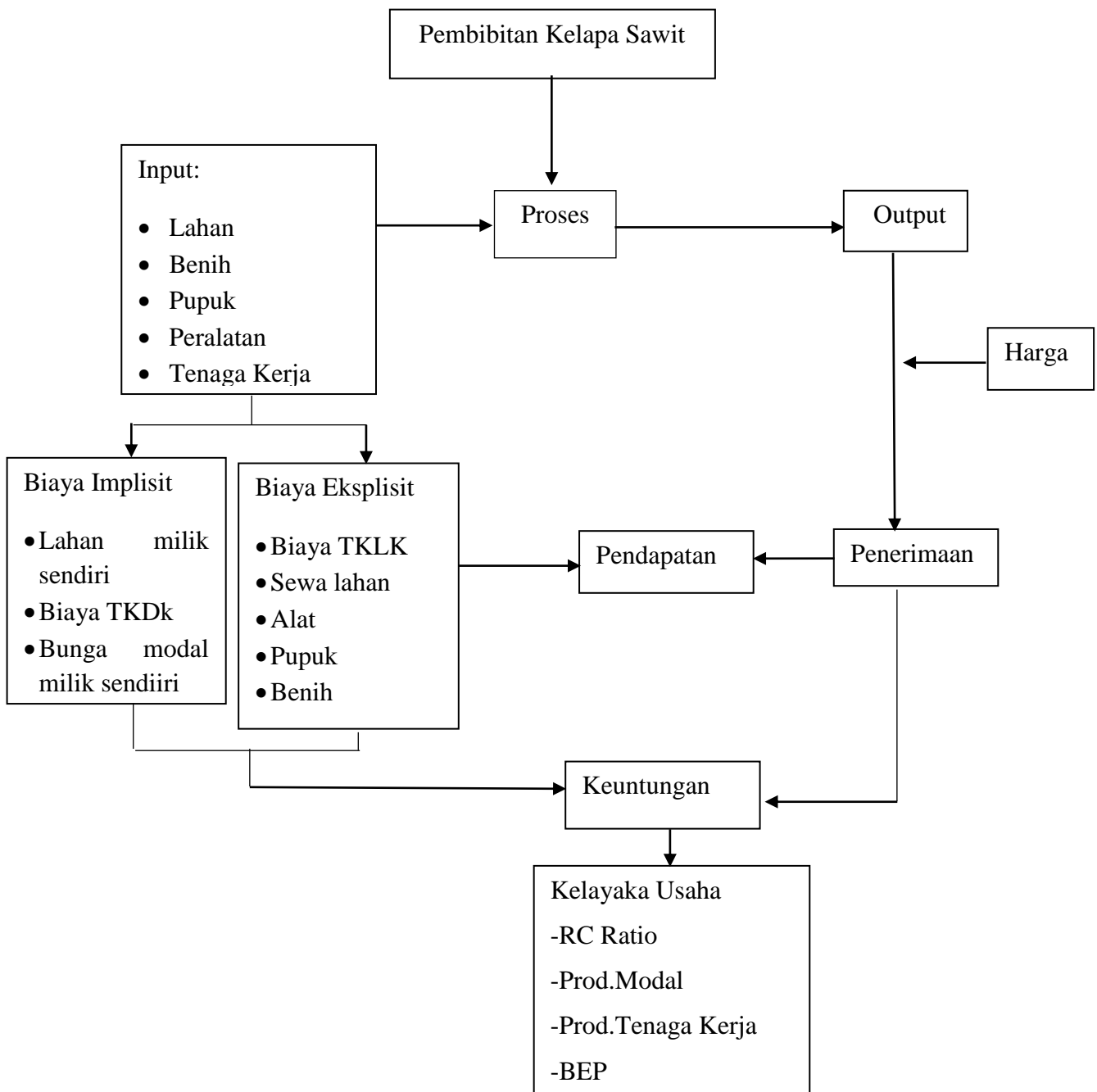
B. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani pembibitan kelapa sawit yang merupakan usaha sampingan. Proses usahatani tersebut diperlukan input bahan baku, dalam proses pengolahan biji menjadi bibit unggul dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti modal, pupuk, tenaga kerja, dan input bahan baku seperti peralatan, dan bahan baku. Dari berbagai input dan bahan baku tersebut petani memerlukan biaya demi kelancaran usahatani, hasil penjualan output (bibit kelapa sawit) dikalikan dengan

harga yang berlaku maka akan diperoleh penerimaan. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya eksplisit, sedangkan keuntungan diperoleh dari pendapatan dikurangi biaya implisit.

Analisis kelayakan menggunakan R/C ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja. R/C dengan kriteria jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha pembibitan kelapa sawit layak diusahakan dan sebaliknya jika nilai / lebih kecil dari 1 maka usaha tidak layak diusahakan. Menggunakan produktivitas modal yaitu: apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usahatani pembibitan kelapa sawit layak diusahakan, dan sebaliknya jika produktivitas modal lebih kecil dari suku bunga bank yang berlaku maka usahatani pembibitan kelapa sawit tidak layak diusahakan.

Break even Point (BEP) merupakan salah-satu analisis untuk menentukan berapa jumlah bibit kelapa sawit yang harus dijual kepada konsumen pada tingkat harga tertentu dan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta untuk mendapatkan keuntungan dan pendapatan. Selain itu digunakan untuk menganalisis produksi berapa banyak jumlah bibit kelapa sawit yang diproduksi atau berapa banyak uang atau laba yang harus diterima untuk mencapai titik impas atau kembalinya modal.



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

C. Hipotesis

Diduga usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir layak diusahakan dan dikembangkan.